



## Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Pemberitaan Pendidikan Edisi Maret 2023 Rubrik Humaniora Mediaindonesia.Com Sebagai Bahan Ajar

Nurhasanah<sup>1</sup>, Dewi Herlina Sugiarti<sup>2</sup>, Hendra Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 19 Desember 2023

Revised: 02 Januari 2024

Accepted: 09 Januari 2024

*Society's need for access to news and information becomes undeniable when the swiftness of information produced and coupled with the easy means of accessing news and information. In this study, it is seen how the mass media, especially Mediaindonesia.com, produces news to be able to influence readers in forming their opinions and attitudes towards education. This is described through the text dimension which consists of macro structure, superstructure, and micro structure. The researcher chose a qualitative approach and descriptive method to describe data in the form of words, sentences, paragraphs, and discourses that show the text structure consisting of macro structure, superstructure, and micro structure. The data was obtained based on eight news articles with the theme of digital literacy in the humanities section of Mediaindonesia.com. Based on this, the output of this research is in the form of teaching materials in the form of handouts in which there is Article Text material that serves to make a valuable contribution in improving students' understanding and skills in evaluating, compiling, analyzing, and constructing news articles that have been presented. The selection of the digital literacy theme is also an added value in increasing students' understanding of the importance of digital literacy in the current era of information and technology.*

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis, Van Dijk, Digital Literacy, Teaching Material*

(\*) Corresponding Author: [1910631080103@student.unsika.ac.id](mailto:1910631080103@student.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Nurhasanah, N., Sugiarti, D. H., & Setiawan, H. (2024). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Pemberitaan Pendidikan Edisi Maret 2023 Rubrik Humaniora Mediaindonesia.Com Sebagai Bahan Ajar. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10495019>.

## PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan akses berita dan informasi menjadi tidak terbantahkan di kala derasnya informasi yang dihasilkan dan ditambah dengan mudahnya sarana dalam mengakses berita dan informasi. Hal ini dibuktikan dari survei yang dilakukan tahun 2023 oleh Asosiasi Pengguna Jasa Internet (APJI) yang menyatakan lewat laman resminya [apji.or.id](http://apji.or.id) tanggal 10 Maret 2023, pengguna jasa internet di Indonesia telah mencapai 215.626.156 jiwa atau 78,19% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 275.773.901 jiwa. Dari data tersebut dapat dibuktikan bahwa ketertarikan masyarakat Indonesia untuk mengakses berita atau informasi di internet sangat tinggi.

Berita dapat mencakup informasi berdasarkan topik-topik seperti politik, olahraga, hiburan, teknologi, kesehatan, lingkungan, pendidikan, dan lain sebagainya. Berita juga dapat berfokus pada peristiwa atau isu yang sedang hangat atau kontroversial pada saat itu. Berita seringkali disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, video, sampai audio dengan tujuan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Pemberitaan pendidikan menjadi salah satu topik yang cukup penting dan

banyak diminati oleh masyarakat. Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensinya dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Kualitas pemberitaan yang baik akan dapat membantu masyarakat untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan, serta meningkatkan apresiasi dan penghargaan terhadap pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka.

Media massa dalam penyajiannya kemudian mengelompokkan berita berdasarkan kategori atau bagian yang berfokus pada topik atau isu tertentu. Kategori atau bagian tersebut dalam pemberitaan biasa disebut dengan rubrik. *Mediaindonesia.com* merupakan salah satu media massa yang memiliki rubrik khusus yaitu rubrik Humaniora yang di dalamnya memberitakan topik-topik tertentu termasuk pendidikan. Pemberitaan pada rubrik humaniora biasanya disajikan dalam format yang menarik dan mudah dibaca, sehingga dapat menarik minat pembaca yang tertarik pada topik-topik tersebut. Dengan demikian, rubrik ini dapat memberikan nilai tambah pada media massa sebagai sumber informasi yang memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang budaya atau pengetahuan umum.

Pada pemberitaan pendidikan tentunya banyak topik yang dibahas, topik yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pemberitaan tentang literasi digital. Pemilihan topik tersebut guna memberikan kontribusi yang penting dalam memahami tantangan dan peluang yang terkait dengan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan, serta memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang upaya untuk meningkatkan literasi digital di masyarakat. Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk dan meningkatkan literasi digital, terutama di kalangan pelajar dan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan kemampuan literasi digital di kalangan pelajar dan generasi muda.

Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan berita atau pemberitaan kepada masyarakat karena dapat mempengaruhi pandangan dan opini publik tentang suatu peristiwa atau isu tertentu. Oleh karena itu, integritas jurnalistik dan kebenaran informasi yang disajikan oleh media massa sangat penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik di masyarakat. Media massa sangat besar manfaatnya sebagai penunjang informasi yang dibutuhkan. Namun di sisi lain, media massa juga dapat menjadi sumber masalah ketika tidak mematuhi etika jurnalistik.

Model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk memberikan pemahaman tentang bagaimana sebuah teks atau pemberitaan dibuat dan bagaimana teks tersebut dapat memengaruhi pembaca dalam membentuk opini dan sikap mereka. Pada penelitian ini, penulis akan melihat bagaimana media massa, khususnya *Mediaindonesia.com* dalam memproduksi pemberitaan untuk dapat memengaruhi pembaca dalam membentuk opini dan sikap mereka terhadap pendidikan. Hal tersebut digambarkan melalui dimensi teks yang didalamnya terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Penulis menganalisis teks pemberitaan pendidikan literasi digital yang terdapat pada rubrik Humaniora menggunakan analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk. Teks pemberitaan tersebut didapat melalui portal berita daring *mediaindonesia.com*. Pemilihan media tersebut karena Media Indonesia merupakan

media yang memiliki kualitas yang baik dalam setiap pemberitaannya. Dikutip dari *Mediaindonesia.com* pada tanggal 28 Oktober 2020, harian umum Media Indonesia meraih penghargaan sebagai Surat Kabar Berdedikasi dalam Berbahasa Indonesia dari Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penghargaan ini merupakan kali kedua yang didapatkan oleh Media Indonesia setelah sebelumnya pada tahun 2019. Kepastian penghargaan itu sendiri disampaikan berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2574/13/BS/2020 tertanggal 27 Oktober 2020.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan beberapa temuan penting yang dapat berguna bagi *Mediaindonesia.com* dalam menghasilkan pemberitaan yang lebih baik tentang bagaimana media massa memengaruhi pembaca dalam membentuk opini dan sikap mereka tentang pendidikan khususnya literasi digital. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memperjelas penggunaan bahasa dalam pemberitaan dan mempertanyakan bagaimana penggunaan bahasa tertentu dapat memengaruhi cara pembaca memahami informasi. Dimensi teks, akan membantu memahami bagaimana pemberitaan humaniora dapat dijadikan sebagai bahan ajar di tingkat SMA dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan budaya yang terkait.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk Terhadap Pemberitaan Pendidikan Edisi Maret 2023 Rubrik Humaniora *Mediaindonesia.com* sebagai Bahan Ajar Tingkat SMA”.

## **METODE**

Peneliti memilih pendekatan kualitatif pada penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti karena sesuai dengan tujuan utama pada penelitian ini yaitu menjabarkan temuan mengenai analisis wacana kritis menggunakan model Teun Van Dijk. Dalam penelitian ini, penulis merupakan alat pengumpul data utama untuk memperoleh hasil temuannya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni (2020: 19) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang digunakan dalam penelitian berupa ucapan maupun tulisan dari objek yang diamati. Pendekatan kualitatif yaitu salah satu pendekatan yang berfungsi untuk meneliti suatu objek dan pada pendekatan ini penulis berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019: 306).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan data berbentuk deskripsi berupa kata-kata dari objek penelitian (Moleong, 2010: 8-13). Pada penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menguraikan data berupa kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang menunjukkan struktur teks yang terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada pemberitaan pendidikan rubrik humaniora yang ada pada portal berita daring *Mediaindonesia.com* sebanyak delapan artikel yang bertema literasi digital dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk.

Model analisis wacana Van Dijk menggambarkan dimensi analisis dalam tiga aspek utama, yaitu teks, konteks, dan kognisi sosial. Pendekatan analisisnya tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga melibatkan pemahaman

konteks sosial di mana teks tersebut dihasilkan dan diterima. Selain itu, model ini juga mempertimbangkan aspek kognisi sosial, yaitu bagaimana teks tersebut mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pemahaman, persepsi, dan sikap sosial para pembuat dan penerima teks. Akan tetapi, pada analisis kali ini hanya akan dibahas dimensi teksnya saja yang terdiri dari stuktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Struktur makro dalam sebuah teks merujuk pada gambaran keseluruhan atau makna umum yang dapat diamati dengan memperhatikan topik atau tema yang diprioritaskan dalam sebuah teks. Stuktur makro ini terdiri dari tema utama dan subtopik yang mendukungnya. Superstruktur dalam wacana merujuk pada struktur yang mengatur kerangka suatu teks, yaitu bagaimana bagian-bagian teks tersusun menjadi keseluruhan dalam sebuah berita. Dalam hal ini, superstruktur dapat diartikan sebagai skema atau alur. Dalam berita, secara umum terdapat dua kategori skema, yaitu summary (ringkasan) dan story (cerita). Summary terdiri dari dua elemen utama, yaitu judul dan lead. Struktur mikro dalam wacana mengacu pada makna yang dapat diamati dari bagian-bagian kecil suatu teks, seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Struktur mikro ini terdiri dari empat aspek utama, yaitu semantik, sintaksis, retorik, dan stilistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah media daring, yaitu *Mediaindonesia.com* dan berfokus pada delapan berita pendidikan yang bertema literasi digital di rubrik humaniora. Subjek penelitian pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 1. Subjek Berita tentang Literasi Digital pada *Mediaindonesia.com***

No. Judul	Tanggal Terbit
1. Kemendikbudristek Gandeng Pemda Sukseskan Transformasi Digital Pendidikan	14 Maret 2023
2. Marak Konten Menyakiti Diri Sendiri di Kalangan Anak, Kemen PPPA Minta Literasi Digital Digencarkan	15 Maret 2023
3. Kemenkominfo Ajak Masyarakat Wujudkan Ekosistem Digital yang Aman	16 Maret 2023
4. WSIS Forum 2023: Perkuat Literasi Digital bagi Disabilitas	17 Maret 2023
5. Kemenkominfo Gelar Pekan Literasi Digital di Balikpapan	25 Maret 2023
6. Literasi Digital Harus Berkelanjutan	27 Maret 2023
7. Kemenag Luncurkan Digital Learning Center dan Smart Classroom	28 Maret 2023
8. Kursus Daring Permudah Perusahaan Tingkatkan Transformasi Digital	29 Maret 2023

Sumber: *Mediaindonesia.com*

### **Hasil**

Hasil penelitian didapat berdasarkan analisis yang dilakukan kepada delapan berita yang terdapat pada rubrik humaniora *Mediaindonesia.com*. Analisis yang dilakukan berfokus kepada tiga elemen teks sesuai dengan pisau analisis yang digunakan, yaitu model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Ketiga elemen tersebut berupa struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang terdapat pada kedelapan berita yang sudah dipilih.

### **1. Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Artikel 1**

#### **a. Struktur Makro**

##### **1) Topik**

Pada pemberitaan yang berjudul “Kemendikbudristek Gandeng Pemda Sukseskan Transformasi Digital Pendidikan” (*Mediaindonesia.com*), topik atau tema yang dibahas pada beritanya, yaitu Transformasi Digital Pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan oleh keseluruhan isi berita yang membahas tentang pengembangan sejumlah platform teknologi pendidikan.

##### **2) Sub Topik**

Untuk subtopik pada berita ini, yaitu tentang pemanfaatan platform teknologi pendidikan di seluruh Indonesia. Subtopik tersebut mendukung adanya tema utama yang menginginkan sebuah transformasi digital pendidikan, upaya yang dilakukan berupa pemanfaatan sejumlah platform teknologi pendidikan di seluruh Indonesia. Subtopik tersebut dibuktikan dengan kalimat dalam berita yang *menyebutkan* “*Sinergitas ini merupakan upaya meningkatkan pemanfaatan platform teknologi pendidikan 2023 di seluruh Indonesia.*” (*Mediaindonesia.com*, 14 Maret 2023)

##### **3) Fakta**

Fakta pada berita ini ditunjukkan dari kalimat yang diucapkan oleh Kepala Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin), M. Hasan Chabibie yang mengatakan “Sejumlah platform teknologi telah dikembangkan oleh Kemendikbudristek untuk memberikan kemudahan dalam pengembangan dan penyediaan materi pembelajaran, komunikasi antara siswa dan guru, serta memberikan aksesibilitas yang lebih luas bagi pendidik dan pelajar,”. Berdasarkan ungkapan tersebut, fakta dimaksudkan agar pembaca mengetahui kebijakan atau langkah yang sudah dilakukan oleh Kemendikbudristek guna mentransformasi digital pendidikan di Indonesia.

#### **b. Superstruktur**

##### **1) Judul**

Judul berita pada artikel pertama adalah “*Kemendikbudristek Gandeng Pemda Sukseskan Transformasi Digital Pendidikan*” (*Mediaindonesia.com*). Judul tersebut mengandung arti fokus dari pemberitaan ini adalah Kemendikbudristek yang telah dibantu oleh Pemda dalam menyelesaikan transformasi digital pendidikan.

##### **2) Lead**

*Lead* atau pengantar yang terdapat dalam berita tersebut menjelaskan mengenai kegiatan Kemendikbudristek yang melakukan kerjasama dengan dinas pendidikan di 34 provinsi di Indonesia. Dalam pengantar berita tersebut terlihat belum terlalu jelas mengenai tujuan dilakukannya kegiatan kerjasama tersebut. Dibuktikan melalui kutipan “*Kemendikbudristek melalui Balai Layanan Platform Teknologi (BLPT) melakukan sinergi dengan dinas pendidikan di 34 provinsi melalui Unit Pelaksana Teknik Daerah (UPTD) dan bidang yang menangani teknologi*

informasi dan komunikasi di masing-masing daerah. (Mediaindonesia.com, 14 Maret 2023).

### 3) Story

Pada elemen *story* berita ini dibagi menjadi situasi utama dan situasi pendukung. Situasi utama pada berita ini, yaitu pengembangan beberapa platform teknologi pendidikan oleh Kemendikbudristek guna memberikan kemudahan di bidang pendidikan. Sementara, situasi pendukungnya adalah pembentukan BLPT yang bertugas memberikan layanan pemanfaatan Platform Teknologi Pendidikan, yaitu terkait pemanfaatan dan distribusi.

#### c. Struktur Mikro

##### 1) Latar

Latar yang tergambar adalah kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh Kemendikbudristek dengan dinas pendidikan dan bidang yang terkait dengan penanganan teknologi informasi dan komunikasi di daerah-daerah di Indonesia.

##### 2) Detail

Detail yang dipaparkan pada artikel ini yaitu berkaitan dengan jenis platform pendidikan yang dirancang oleh Kemendikbusristek. Detail tersebut dipaparkan melalui kalimat “Adapun platform teknologi yang telah dikembangkan oleh Kemendikbudristek antara lain Rumah Belajar, yaitu...”, “Selanjutnya Platform Merdeka Belajar yang merupakan...”, “Selanjutnya Platform Sumber Daya Sekolah (SDS) yang terdiri dari...”, “Kemudian, ada platform Hi-Edu merupakan platform yang...”. (Mediaindonesia.com, 14 Maret 2023)

##### 3) Maksud

Maksud dibuatnya wacana berjudul “Kemendikbudristek Gandeng Pemda Sukseskan Transformasi Digital Pendidikan” adalah untuk memberikan informasi mengenai langkah Kemendikbusristek dalam mentransformasi digital pendidikan di Indonesia atau dengan kata lain memberikan citra yang baik pembaca kepada Kemendikbudristek atas langkah yang dilakukannya.

##### 4) Praanggapan

Praanggapan yang muncul pada artikel ini berkaitan dengan ungkapan kepala BLPT, Wibowo Mukti yang menyatakan jika ingin tugas BLPT dalam mempercepat distribusi dan pemanfaatan platform digital maka tugas tersebut harus dibantu oleh seluruh UPT di daerah. Hal tersebut ditandai dengan kalimat “BLPT perlu berkoordinasi dengan seluruh UPT di daerah yang membidangi teknologi informasi, komunikasi dan pendidikan, agar tugas tersebut dapat terlaksana dengan lebih sinergi, cepat, efisien.” (Mediaindonesia.com, 14 Maret 2023)

##### 5) Bentuk Kalimat

Artikel ini mengandung bentuk kalimat aktif. Kata ‘melakukan’ dan ‘membentuk’ dalam kalimat merupakan kata kerja aktif yang berada pada artikel dan kedua kata kerja tersebut digunakan pada saat subjek dalam kalimat tersebut adalah Kemendikbudristek. Hal tersebut membuktikan jika wacana ini ingin memperlihatkan kinerja dari Kemendikbudristek itu sendiri.

##### 6) Koherensi

Pada artikel ini terdapat kalimat yang mengandung koherensi kondisional yang dimana terdapat anak kalimat atau kalimat penjelas. Anak kalimat pada kutipan “keberadaan seluruh platform teknologi pendidikan yang ada”. Kalimat tersebut merupakan penjelasan dari kalimat setelahnya berupa “BLPT memerlukan

*dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak untuk mempercepat distribusi dan pemanfaatan platform secara luas.”*

7) Kata Ganti

Kata ganti yang digunakan pada artikel ini adalah kata ganti -Nya dan kata ganti “kita”. Kata ganti -Nya merujuk pada M.Hasan Chabibie sementara kata ganti “kita” merujuk pada semua anggota yang tergabung dalam BLPT.

8) Leksikon

Leksikon yang terdapat pada wacana ini, yaitu sinergi dan platform. Kata sinergi memiliki pengertian kegiatan atau kerja sama. Pada wacana tersebut penulis menggunakan kata sinergi pada bagian pengantar berita atau *lead*. Pemilihan kata sinergi dan diletakkan pada bagian *lead* membuat pembaca penasaran apa sebenarnya maksud dari kata sinergi tersebut jika orang awam yang belum mengetahui arti dari kata sinergi itu. Kata platform memiliki arti program atau kebijakan. Pemilihan kata platform pada wacana tersebut terkesan membuat ‘keren’. Platform yang dimaksud pada wacana tersebut adalah program atau kebijakan yang sudah dikembangkan oleh Kemendikbudristek pada bidang teknologi pendidikan.

9) Grafis

Retoris pada wacana ini hanya terdapat grafis berupa sajian gambar yang mendukung isi dari wacana. Gambar tersebut merupakan dokumentasi yang memperlihatkan Kepala Pusat Data dan Teknologi Informasi, M. Hasan Chabibie sedang berbicara.

## **2. Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Artikel 2**

### **a. Stuktur Makro**

1) Topik

Pada pemberitaan yang berjudul “Marak Konten Menyakiti Diri Sendiri di Kalangan Anak Kemen PPPA Minta Literasi Digital Digencarkan” (*Mediaindonesia.com*), topik atau tema yang dibahas pada beritanya, yaitu literasi digital untuk anak. Hal tersebut dibuktikan oleh keseluruhan isi berita yang membahas berkaitan dengan keresahan di kalangan anak dan literasi digital untuk anak.

2) Sub Topik

Untuk subtopik pada berita ini, yaitu tentang pemanfaatan platform layanan Informasi Layak Anak. Subtopik tersebut mendukung adanya tema utama yang membahas literasi digital untuk anak melalui platform layanan Informasi Layak Anak.

3) Fakta

Fakta pada berita ini ditunjukkan dari kalimat yang mengutip salah satu pasal yang terdapat pada Undang-Undang Perlindungan Anak. Ditunjukkan melalui kutipan “Sesuai Pasal 56 (1) Undang-Undang Perlindungan Anak menegaskan...” (*Mediaindonesia.com, 15 Maret 2023*). Berdasarkan kutipan tersebut, Undang-undang tersebut membuktikan bahwa pemerintah harus melakukan aksi guna membantu anak untuk mengakses informasi dari media sosial sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

### **b. Superstruktur**

1) Judul

Judul berita pada artikel pertama adalah *Marak Konten Menyakiti Diri Sendiri di Kalangan Anak Kemen PPPA Minta Literasi Digital Digencarkan*” (*Mediaindonesia.com*). Judul tersebut sesuai dengan isi atau konten pembahasan yang dituangkan pada pemberitaannya. Judul tersebut juga cukup menarik karena sudah secara langsung menunjukkan masalah yang berkaitan dengan isi wacana sehingga dapat membuat calon pembaca tertarik untuk membaca wacana tersebut.

## 2) Lead

*Lead* atau pengantar yang terdapat dalam berita tersebut menjelaskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan banyaknya konten menyakiti diri sendiri di kalangan anak, pokok permasalahan tersebut membuat pembaca menjadi penasaran langkah apa yang akan selanjutnya diambil oleh Kemenpppa dalam mengatasi hal tersebut. Hal tersebut membuat pembaca akan melanjutkan membaca ke bagian lain yang akan mengandung informasi yang diinginkan. Dibuktikan melalui kutipan *“Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) mengaku miris maraknya konten menyakiti diri sendiri di kalangan anak, bahkan ada yang meninggal. Asisten Deputi Pemenuhan Hak Sipil Kemenppa Endah Sri Rejeki mengatakan sudah saatnya literasi digital untuk anak harus lebih digencarkan.”* (*Mediaindonesia.com, 15 Maret 2023*).

## 3) Story

Story utama pada wacana ini adalah mengenai banyaknya konten menyakiti diri yang dilakukan oleh kalangan anak-anak. Hal tersebut menimbulkan adanya tindakan untuk menggencarkan literasi digital untuk anak. Sementara, untuk story pendukungnya adalah tentang pemanfaatan platform Informasi Layak Anak yang dinilai bisa memberikan literasi digital yang bermanfaat untuk anak sesuai dengan usia dan perkembangannya.

### c. Struktur Mikro

#### 1) Latar

Latar yang tergambar adalah Media Indonesia sebagai pembuat berita ingin menonjolkan sisi baik dari Informasi Layak Anak. Latar tersebut muncul setelah pembahasan yang mengarah pada banyaknya konten menyakiti diri sendiri yang dilakukan oleh anak-anak.

#### 2) Detail

Detail yang dipaparkan pada artikel ini yaitu berkaitan dengan kegunaan dari Informasi Layak Anak. Detail tersebut dipaparkan melalui kalimat *“Informasi Layak Anak, yaitu informasi yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usi anak, bersifat melindungi anak dan kesehatan mental anak, tidak mengandung muatan pornografi, kekerasan dan sadisme, tidak menggunakan anak sebagai bahan eksploitasi, bernuansa positif dan memberikan manfaat bagi tumbuh kembang anak.”* (*Mediaindonesia.com, 15 Maret 2023*).

#### 3) Maksud

Maksud dari dibuatkan wacana ini adalah ingin memberikan informasi terkait literasi digital anak yang sedang digencarkan oleh Kemen PPPA. Selain itu, terdapat edukasi pada wacana ini terkait kontrol yang baik yang harus dilakukan oleh orang tua atau keluarga terhadap anak-anak yang masih perlu pendampingan dalam menggunakan media sosial.

#### 4) Praanggapan

Praanggapan yang terdapat pada wacana berupa kalimat yang disampaikan oleh Loina, anggota dari Siberkreasi. *“Jaga keamanan keluarga saat online”* (Mediaindonesia.com, 14 Maret 2023). Munculnya praanggapan tersebut karena sebelumnya sudah dibahas dan diketahui pada wacana mengenai dampak negatif dari konten negatif yang banyak tersebar di media sosial.

#### 5) Bentuk Kalimat

Artikel ini mengandung bentuk kalimat imperatif. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang bersifat memerintah atau memberikan komando. Kalimat imperatif pada keempat kutipan tersebut ditandai dengan kata “harus” dan “jaga”.

#### 6) Koherensi

Koherensi pada artikel ini ditunjukkan dengan berbagai kata, seperti “bahkan”, “sesuai”, dan “namun”. Kata “bahkan” pada paragraf pertama merupakan konjungsi penguatan, yang secara langsung merujuk kepada kalimat sebelumnya atau menguatkan isi dari kalimat sebelumnya. Kata “sesuai” pada kalimat yang terletak pada paragraf kedua juga merupakan konjungsi penguatan, kata tersebut untuk menguatkan isi dari kalimat sebelumnya. Sementara, kata “namun” yang terletak pada kalimat di paragraf kedua merupakan konjungsi pertentangan sehingga secara langsung pasti berhubungan dengan kalimat sebelumnya untuk menyatakan pertentangan.

#### 7) Kata Ganti

Kata ganti yang digunakan pada artikel ini adalah kata ganti “ini” dan kata ganti “-nya”. *“Ini tugas bersama, baik itu orangtua, keluarga, pemerintah, masyarakat, media,” tegas Endah dalam keterangannya, Selasa (14/03)* (Mediaindonesia.com, 15 Maret 2023). Kata ganti “ini” merujuk pada literasi digital pada anak yang perlu digencarkan. Sementara, kata “-nya” pada kutipan tersebut merujuk kepada Endah anggota Siberkreasi yang memberikan keterangan pada berita tersebut.

#### 8) Leksikon

Pemilihan kata yang membuat kalimat tersebut menonjol adalah dengan menggunakan kata “miris”. Bukan hanya kalimat tersebut yang dibuat menonjol tetapi keseluruhan isi dari wacana tersebut dibuat menonjol karena penggunaan kata “miris”. Kata miris sendiri mengandung artian risau, waswas, atau cemas. Penggunaan kata miris membuat pembaca ikut merasakan kecemasan akibat perilaku yang terjadi.

#### 9) Grafis

Untuk bagian retorik, grafis pada wacana ini adalah adanya ilustrasi berupa gambar anak yang sedang menyendiri seperti sedang merasakan depresi dan penulisan awal kata pada paragraf pertama, yaitu “Kementerian” menggunakan huruf kapital.

#### 10) Metafora

Penggunaan kata “miris” dan kata “merajalela” pada wacana tersebut masuk ke dalam elemen retorik bagian metafora. Kata “miris” dan kata “merajalela” terkesan terlalu melebih-lebihkan situasi yang sebenarnya terjadi.

### 3. Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Artikel 3

#### a. Struktur Makro

##### 1) Topik

Pada pemberitaan yang berjudul “Kemenkominfo Ajak Masyarakat Wujudkan Ekosistem Digital Yang Aman” (*Mediaindonesia.com*), topik atau Tema pada wacana ketiga yang dianalisis adalah tentang pekan literasi digital yang dilaksanakan di kota Medan.

## 2) Sub Topik

Menyambung dari tema, subtopik atau subtema yang dibahas pada wacana tersebut adalah etika dan pemanfaatan media sosial pada masyarakat. Pekan literasi yang dilaksanakan di kota Medan tersebut membahas mengenai bagaimana cara pemanfaatan serta etika bermedia sosial yang seharusnya sebagai perwujudan literasi digital oleh Kemenkominfo.

## 3) Fakta

Fakta pada berita ini ditunjukkan dari kalimat yang mengutip salah satu pendapat narasumber yang berkaitan dengan pemanfaatan sosial media. Ditunjukkan melalui kutipan “...saat ini banyak sekali usaha-usaha yang tidak memiliki kantor fisik tapi usahanya jalan karena ada media sosial” (*Mediaindonesia.com*, 16 Maret 2023). Dari kedua kutipan tersebut, tergambar tema dan subtema yang terdapat pada wacana yaitu tentang pemanfaatan dan etika dalam bermedia sosial yang baik.

### b. Superstruktur

#### 1) Judul

Judul pada wacana ketiga ini adalah “Kemenkominfo Ajak Masyarakat Wujudkan Ekosistem Digital Yang Aman”. Terdapat kesalahan pada penulisan judul wacana tersebut, kata “yang” seharusnya tidak ditulis kapital dalam penulisan judul yang benar. Selain itu, penulisan judul tersebut terlihat jika Kemenkominfo berperan besar untuk mewujudkan ekosistem digital yang aman.

#### 2) Lead

*Lead* atau pengantar yang terdapat dalam berita tersebut memberikan gambaran di mana tempat Kemenkominfo mengadakan literasi digital dan apa kelas yang ada di dalamnya. Hal tersebut membuat pembaca akan melanjutkan membaca ke bagian lain yang akan mengandung informasi yang diinginkan. Dibuktikan melalui kutipan ““Kemenkominfo bersama GNLD Siberkreasi menggelar Pekan Literasi Digital bersama kelompok masyarakat & komunitas di Kota Medan, Sumatera Utara, pekan lalu. Kegiatan ini meliputi tig akelas literasi digital yaitu Obral-obrol Literasi Digital, Kelas Cek Fakta, dan Kelas UMKM di Hall Kampus 5 Universitas Prima Indonesia, Kota Medan” (*Mediaindonesia.com*, 16 Maret).

#### 3) Story

Elemen situasi pada wacana ini terdiri dari situasi utama berupa diadakannya pekan literasi digital di Kota Medan yang dilaksanakan oleh Kemenkominfo bersama Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) Siberkreasi. Sementara, situasi pendukung pada wacana ini terdapat pada penjelasan kelas saat pekan literasi digital ini yang terdiri dari tiga kelas, yaitu Obral-obrol Literasi Digital, Kelas Cek Fakta, dan Kelas UMKM.

### c. Struktur Mikro

#### 1) Latar

Latar yang tergambar adalah diketahui bahwa arah dari wacana atau pemberitaan ini adalah agar pembaca mengetahui kegiatan baru berupa pekan literasi digital yang telah dilakukan oleh Kemenkominfo.

#### 2) Detail

Detail yang dipaparkan pada artikel ini yaitu berkaitan dengan manfaat dalam beretika di dunia maya. Detail tersebut dipaparkan melalui kalimat “*Jadi, etika di masa depan kita berkolaborasi dengan banyak pihak dan mereka menanyakan (tentang) sosmed kita, kita bisa bangga menunjukkan jejak digital kita yang positif*”. (Mediaindonesia.com, 14 Maret 2023).

### 3) Maksud

Maksud dari dibuatkan wacana ini adalah ingin memberikan informasi terkait pekan literasi digital yang dilaksanakan oleh Kemenkominfo. Selain itu, adanya wacana ini tidak hanya memberikan edukasi untuk partisipan yang mengikuti kelas pada pekan literasi tersebut tetapi pembaca wacana ini juga mendapatkan edukasi yang terdapat pada kelas-kelas yang dilakukan pada pekan literasi tersebut.

### 4) Praanggapan

Praanggapan yang terdapat pada wacana berupa kalimat yang disampaikan oleh Yosi Mokalu yang disampaikan secara tidak langsung oleh penulis wacana. “*Dewan Pengarah Siberkreasi Yosi Mokalu saat sesi Obral-obrol Literasi Digital menyatakan masyarakat harus berhati-hati saat beraktivitas di dunia maya. Hal ini dikarenakan setiap hal yang diposting melalui internet atau media sosial akan menjadi jejak digital.*” (Mediaindonesia.com, 16 Maret Yosi Mokalu beranggapan jika masyarakat harus berhati-hati saat beraktivitas di dunia maya karena menurutnya setiap aktivitas yang diunggah melalui internet akan menjadi jejak digital di kemudian hari.

### 5) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat pada wacana ini sebagian besar menggunakan kalimat aktif. Terlihat dari penggunaan kata “menggelar”, “memaparkan”, “mengajarkan”, dan “menjelaskan”. Dari keempat kata tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana ini mengemukakan bahwa Kemenkominfo dan semua yang terlibat pada acara pekan literasi digital ini melakukan aksi atau berperan aktif dalam mewujudkan ekosistem digital yang aman

### 6) Koherensi

Koherensi pada artikel ini, yaitu koherensi antarhubungan kausal dan berjenis hubungan tujuan. “*Jadi, etika di masa depan kita berkolaborasi dengan banyak pihak dan mereka menanyakan (tentang) sosmed kita, **kita bisa bangga menunjukkan jejak digital kita yang positif,***” (Paragraf ketiga) (Mediaindonesia.com, 16 Maret). Kalimat tersebut terdapat ilokusi menghasilkan konsekuensi yang dikehendaki. Konsekuensi yang dikehendaki dari kutipan wacana tersebut adalah *kita bisa bangga menunjukkan jejak digital kita yang positif*. Konsekuensi yang dikehendaki tersebut didapat jika (kita) beretika menggunakan sosial media.

### 7) Kata Ganti

Kata ganti yang digunakan pada artikel ini adalah kata ganti “kita” dan kata ganti “-nya”. “*Jadi, etika di masa depan **kita** berkolaborasi dengan banyak pihak dan mereka menanyakan (tentang) sosmed **kita**, **kita** bisa bangga menunjukkan jejak digital kita yang positif,*”, “*... mana hoaks dan mana fakta agar **kita** tidak jadi...*”, “*... yang tidak memiliki kantor fisik tapi usahanya jalan...*”. (Mediaindonesia.com, 16 Maret). Kutipan kalimat yang terdapat pada kalimat pertama dan kedua terdapat kata ganti **kita, kita** pada wacana tersebut merujuk kepada netizen atau pengguna sosial media. Selain itu, kata ganti lainnya adalah **-nya** yang terdapat pada kalimat

ketiga. Kata **-nya** di sini merujuk kepada pemilik usaha atau bisnis di media sosial yang tidak memiliki kantor fisik.

#### 8) Leksikon

Penggunaan leksikon pada kutipan wacana di atas adalah leksikon bahasa gaul. Kata **sosmed** merupakan akronim dari kata sosial media. Penggunaan leksikon pada ujaran dalam wacana tersebut terkesan menjadi lebih luwes dan kekinian.

#### 9) Grafis

Retoris pada wacana ini hanya terdapat grafis berupa sajian gambar yang mendukung isi dari wacana. Gambar tersebut merupakan dokumentasi yang memperlihatkan beberapa pihak yang terlibat dalam acara, seperti Kadis Kominfo Medan, salah satu konten creator, dan juga dewan pengarah Siberkreasi. Serta penulisan awal kata pada paragraf pertama, yaitu “Kementerian” menggunakan huruf kapital.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dideskripsikan sebelumnya mengenai analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dari dimensi teks pada delapan berita bertema literasi digital di rubrik humaniora *Mediaindonesia.com*, kedelapan berita tersebut memiliki konsistensi topik (struktur makro), superstruktur yang relevan, penggunaan tipografi, tantangan dalam struktur mikro (metafora),

Temuan pertama mengenai konsistensi topik atau tema literasi digital dalam semua artikel berita menunjukkan bahwa *Mediaindonesia.com* memiliki fokus yang jelas dalam mengulas topik ini. Ini memiliki implikasi positif dalam membangun pemahaman mendalam tentang literasi digital bagi pembaca. Namun, penting untuk memahami bahwa variasi subtopik dan tema di setiap artikel bisa bertambah keberagaman dalam pembahasan literasi digital dan mempertahankan minat pembaca yang beragam.

Selanjutnya, fakta bahwa judul artikel tidak bersifat clickbait dan selalu mencerminkan isi wacana menunjukkan integritas pemberitaan di *Mediaindonesia.com*. hal ini berpotensi untuk meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap keaslian dan kredibilitas berita yang disajikan. Sebagian besar artikel berita di rubrik humaniora *Mediaindonesia.com* cenderung menggunakan bahasa yang konkret dan minim bahasa kiasan (metafora). Ini mungkin strategi yang baik untuk menyampaikan informasi secara jelas, terutama dalam konteks literasi digital yang sering kali memerlukan klaritas dalam komunikasi.

Pemilihan tipografi dengan huruf kapital pada awal kata dalam grafis artikel berpotensi memberikan dampak visual yang khas. Penggunaan ini mungkin dapat menarik perhatian pembaca, memberikan aksen, dan memudahkan pengenalan elemen-elemen penting dalam artikel.

Temuan yang terakhir berkaitan dengan hanya dua dari delapan artikel yang memiliki struktur mikro lengkap, dengan enam artikel lainnya tidak lengkap pada elemen metafora, menunjukkan adanya tantangan dalam pemberitaan yang lebih kreatif dalam hal penggunaan bahasa kiasan. Meskipun penggunaan yang berlebihan bisa merumitkan pemahaman, penggunaan yang tepat dari metafora dapat memperkaya dan memvisualisasikan informasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada delapan berita bertema literasi digital yang ada di rubrik Humaniora *Mediaindonesia.com* perlu diketahui bahwa terdapat beberapa temuan di dalamnya. Analisis yang dilakukan berupa analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dari dimensi teks. Dari dimensi teks, kedelapan artikel berita dianalisis berdasarkan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikronya. Secara keseluruhan, analisis delapan artikel berita bertema literasi digital di rubrik humaniora *Mediaindonesia.com* mengungkap beberapa temuan signifikan dalam dimensi teks, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Terdapat konsistensi dalam topik yang diangkat, dengan varian subtopik dan tema tergantung pada konten masing-masing artikel. Superstruktur artikel menunjukkan kekonsistenan positif dengan judul yang relevan dan tidak bersifat mengecoh. Bahasa yang digunakan cenderung konkret, dan tipografi yang khas dengan penggunaan huruf kapital pada awal kata menjadi ciri khas tampilan grafis. Dengan demikian, perlu diperhatikan penggunaan bahasa kiasan yang dapat memperkaya makna dan daya tarik, namun tetap menjaga konsistensi dengan topik yang diangkat.

Berdasarkan hal tersebut, output dari penelitian ini berupa bahan ajar berbentuk *handout* yang di dalamnya terdapat materi Teks Arikel yang berfungsi untuk memberikan kontribusi berharga dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengevaluasi, menyusun, menganalisis, serta mengonstruksi artikel berita yang telah disajikan. Pemilihan tema literasi digital juga menjadi nilai tambah dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya literasi digital dalam era informasi dan teknologi saat ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penulisan artikel ini. Pertama, saya ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan bantuan, lindungan, dan izin-Nyalah peneliti bisa menyelesaikan penulisan artikel ini dari awal hingga selesai. Tidak lupa juga kepada dosen pembimbing Ibu Dewi Herlina Sugiarti, SS., M.Pd dan Bapak Hendra Setiawan, SS., M.Pd. yang sudah membimbing peneliti hingga mampu menyelesaikan artikel ini. Terakhir, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang ikut terlibat dan tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Ratnaningsih, Dewi. (2019). *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi
- Rohana dan Syamsudin. *Analisis Wacana*. CV Samudra Alif – Mim
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2012). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2020). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.